

DAYA SAING KARET ALAM SUMATERA SELATAN DALAM PERDAGANGAN INTERNASIONAL

Sri Hertina

*Program Studi Ilmu Hubungan Internasional,
Universitas Sriwijaya,
Palembang, Indonesia
srihertina01@gmail.com*

Nur Aslamiah Supli

*Program Studi Ilmu Hubungan Internasional,
Universitas Sriwijaya,
Palembang, Indonesia
nur.supli@unsri.ac.id*

Khoirun Nisyak

*Program Studi Ilmu Hubungan Internasional,
Universitas Sriwijaya,
Palembang, Indonesia*

khoirun.nisyak@unsri.ac.id

INFO ARTIKEL

Article History

Received

6 July 2021

Revised

30 July 2021

Accepted

6 August 2021

Keywords:

*rubber; competitive
advantages; international
trade; South Sumatra.*

Kata Kunci:

*karet; keunggulan
kompetitif; perdagangan
internasional; Sumatera
Selatan.*

Abstract

This study aims to analyse the condition and competitiveness of the natural rubber commodity of South Sumatra in international trade. This study uses secondary data obtained from various sources for the 2015-2019 period and in-depth interviews with the South Sumatra Province Plantation Service and GAPKINDO South Sumatra branch. The data analysis method uses the concept of competitiveness and the theory of competitive advantage by Michael Porter. The results showed that the natural rubber commodity of South Sumatra had low competitiveness judged by several factors. Those factors are: plantation conditions and human resources that were not well managed, sales were only limited to raw rubber and semi-finished rubber, market demand decreased every year, industrial conditions Supporters are still not qualified, the long trade chain causes the price of rubber obtained by farmers is low, and the role of the South Sumatran government is still not optimal in supporting the natural rubber industry in South Sumatra.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kondisi dan daya saing komoditi karet alam Sumatera Selatan dalam perdagangan internasional. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber pada periode tahun 2015-2019 dan wawancara yang mendalam dengan Dinas Perkebunan Provinsi Sumatera Selatan dan GAPKINDO cabang Sumatera Selatan. Metode analisis data menggunakan konsep daya saing dan teori keunggulan kompetitif oleh Michael Porter. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komoditas karet alam Sumatera Selatan memiliki daya saing yang rendah dinilai dari beberapa faktor. Faktor-faktor itu, adalah: kondisi perkebunan dan sumberdaya manusia yang tidak terkelola dengan baik, penjualan hanya terbatas pada karet mentah dan karet setengah jadi, permintaan pasar menurun setiap tahunnya, kondisi industri pendukung masih kurang mumpuni, rantai perdagangan yang panjang mengakibatkan harga karet yang diperoleh petani rendah, dan peran pemerintah Sumatera Selatan yang masih belum maksimal dalam mendukung industri karet alam Sumatera Selatan.

PENDAHULUAN

Perdagangan internasional saat ini menjadi fokus utama negara-negara dalam memenuhi kebutuhan nasional. Setiap negara berlomba untuk meningkatkan ekspor komoditi unggulan negaranya untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang positif. Untuk mencapai itu, daya saing yang kuat diperlukan oleh setiap negara. Daya saing menurut *Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD) adalah kemampuan untuk menjadi sukses melawan kompetitor dan kemampuan menjual produk yang memenuhi permintaan pasar dan memenuhi keuntungan (Kamaludin, 2018). Dalam definisi lain, daya saing merupakan kekuatan yang diperlukan untuk menembus pasar internasional dan membendung impor (Harahap & Segoro, 2018). Penting untuk setiap negara meningkatkan dan menjaga kualitas daya saing produk-produk unggulannya.

Karet merupakan salah satu produk unggulan Indonesia setelah kelapa dan minyak kelapa sawit. Sebagai salah satu komoditi perkebunan non migas, karet

memiliki sumbangan yang besar pada devisa negara dikarenakan terus memberikan kontribusi yang signifikan (Gideon, 2017). Sebagai salah satu negara produsen karet terbesar di dunia, Indonesia memiliki 10 Provinsi penghasil karet terbesar 7 (tujuh) diantaranya berasal dari Sumatera termasuk diantaranya Bengkulu, Sumatera Barat, Kalimantan Tengah, Lampung, Kalimantan Selatan, Kalimantan Barat, Jambi, Riau, Sumatera Utara dan Sumatera Selatan (Kusnandar, 2019).

Sumatera Selatan merupakan penyumbang rata-rata produksi karet alam terbesar yaitu 28,77% dari seluruh total produksi karet nasional setiap tahunnya (Direktorat Jenderal

Perkebunan, 2019). Komoditi karet menjadi sektor yang sangat berpengaruh terhadap ekonomi Sumatera Selatan. Dengan luas perkebunan terbesar di Indonesia yaitu 1.305.699 hektar dengan hasil produksi mencapai 905.789 ton pada tahun 2019. Sumatera Selatan menyumbang pendapatan terbesar di sektor non migas nasional yaitu

mencapai 26,10% pada tahun 2019. Selain itu, komoditi karet juga menyerap lapangan pekerjaan yang besar bagi masyarakat Sumatera Selatan sebesar 14,8% (Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Selatan, 2015-2019).

Tabel 1. Luas Perkebunan, Produksi dan Volume Ekspor Karet Sumatera Selatan Tahun 2015-2019

Tahun	Luas Perkebunan (Ha)	Produksi Karet (ton)	Volume Ekspor (ton)
2015	1,260,821	1,018,358	951,549
2016	1,251,709	1,260,321	1,100,260
2017	1,311,005	1,095,711	895,574
2018	1,307,011	1,125,056	749,684
2019	1,305,699	905,789	698,458
Rata-rata	1,287,249	1,081,047	879,105

Sumber: (Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Selatan, 2015-2019)

Berdasarkan tabel 1, potensi yang melimpah ruah ini menguntungkan dan menarik bagi para petani dan investor untuk membangun kebun karet di Sumatera Selatan. Akan tetapi pada sisi lain terlihat angka produksi karet alam Sumatera Selatan tidak stabil dan volume ekspor yang terus menurun dari tahun ke tahun. Trianto (2015) dan Chafid (2019) menemukan salah satu penyebab

menurunnya daya saing karet Sumatera Selatan adalah produktivitas perkebunan karet menurun seperti kualitas tanaman karet buruk dinilai dari banyak tanaman yang rusak dan tua sehingga tidak mampu untuk memenuhi permintaan pasar. Wulandari (2019) menemukan faktor lain yaitu harga karet Sumatera Selatan turun karena bergantung pada harga karet internasional, akibatnya petani karet mengalami kerugian sehingga berimbas pada hasil produksi dan volume ekspor.

Kondisi ini menunjukkan bahwa komoditas karet alam Sumatera Selatan mengalami hambatan yang mempengaruhi daya saing produk. Oleh karena itu perlu dilakukan kajian komprehensif guna mengidentifikasi faktor-faktor yang menghambat meningkatnya kualitas daya saing karet alam Sumatera Selatan. Tulisan ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada pembuat kebijakan untuk dapat memperhatikan pemberdayaan sumberdaya alam dan masyarakat sehingga akan berdampak pada kualitas daya saing dan peningkatan produksi

karet Indonesia terkhusus di Sumatera Selatan.

LANDASAN KONSEPTUAL

Daya Saing

Konsep daya saing memiliki banyak pengertian berdasarkan pada bidangnya. Pada dasarnya daya saing diartikan sebagai kemampuan suatu perusahaan untuk memasarkan produknya ke pasar luar negeri dan memperoleh keuntungan. *The World Economic Forum* mendefinisikan daya saing sebagai keselarasan antara institusi, strategi, dan basis-basis lainnya yang menentukan dimana posisi dari produk berada dalam pasar (Cann, 2016). *Organization for Economic Cooperation and Development (OECD)* memiliki dua pengertian mengenai daya saing; (1) daya saing merupakan kekuatan untuk mengalahkan para pesaing; (2) daya saing merupakan kemampuan menjual produk dan mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya (Kamaludin, 2018). Berdasarkan pengertian daya saing oleh *Organization for Economic*

Cooperation and Development (OECD) konsep daya saing dipakai guna melihat komoditi karet Sumatera Selatan dalam menghadapi persaingan di dalam perdagangan internasional.

Teori Keunggulan Kompetitif

Keunggulan kompetitif merupakan suatu strategi yang dibentuk suatu perusahaan atau negara dan diterapkan dalam praktiknya untuk memperoleh keuntungan (Porter M. E., 1990). Porter menyatakan bahwa keberhasilan suatu negara dalam persaingan dapat dicapai apabila negara tersebut mempunyai keunggulan kompetitif dibanding negara pesaingnya. Keunggulan kompetitif karet alam Sumatera Selatan dapat diukur melalui *Porter's Diamond Theory*.

Porter's Diamond Theory terdiri dari 4 faktor penentu, yaitu; (1) faktor kondisi (*factor conditions*) berkaitan dengan faktor penunjang produksi yang meliputi sumber daya alam, sumber daya manusia, infrastruktur dan juga sumber daya modal; (2) faktor permintaan

(*demand conditions*) berkaitan dengan kondisi permintaan, bagaimana sifat kebutuhan pembeli, ukuran dan pola pertumbuhan permintaan, serta mekanisme yang digunakan suatu negara memasuki perdagangan internasional; (3) industri terkait dan industri pendukung (*related and supporting industries*) berkaitan dengan industri pemasok bahan baku dan industri yang memiliki keterkaitan rantai nilai produk; (4) faktor strategi, struktur dan persaingan (*firm strategy, structure and rivalry*) berkaitan dengan cara suatu negara menjalankan strategi hingga membentuk suatu struktur pasar serta bagaimana cara menghadapi persaingan. Keempat faktor tersebut didukung oleh faktor peran pemerintah, yaitu kebijakan yang dijalankan oleh pemerintah untuk komoditi karet alam Sumatera Selatan (Porter M. E., 1990). Dari hasil analisis lima komponen tersebut ditemukan kelebihan dan kekurangan daya saing karet alam Sumatera Selatan.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif eksplanatif yang

berusaha untuk menggambarkan dan menjelaskan suatu peristiwa secara apa adanya (Moelong, 2012). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder dalam rentang tahun 2015-2019. Data primer didapatkan melalui metode wawancara bersama dengan Dinas Perkebunan Provinsi Sumatera Selatan dan Gabungan Perusahaan Karet Indonesia (GAPKINDO) cabang Sumatera Selatan. Sementara data sekunder diperoleh dari studi pustaka melalui jurnal, publikasi pemerintah dan juga internet.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilihat menggunakan teori keunggulan kompetitif oleh Michael Porter maka ditemukan bahwa daya saing komoditi karet Sumatera Selatan rendah. Kondisi perkebunan karet Sumatera Selatan tidak dikelola dengan baik sementara ekspor karet alam ke luar negeri terus menurun setiap tahun. Kondisi industri pendukung karet Sumatera Selatan juga belum berkembang, strategi yang digunakan untuk mengembangkan komoditi karet

alam tidak efektif, kemudian peran pemerintah Sumatera Selatan juga kurang maksimal. Pembahasan mendalam mengenai penemuan-penemuan tersebut adalah sebagai berikut:

Faktor Kondisi (*Factor Conditions*)

Faktor kondisi berkaitan dengan sumber daya alam yaitu bagaimana kondisi perkebunan karet di Sumatera Selatan dan sumber daya manusia yaitu kondisi petani karet Sumatera Selatan. Faktor tersebut memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan komoditi karet alam Sumatera Selatan untuk meningkatkan daya saingnya di perdagangan internasional. Sumber daya alam yang melimpah akan memberikan produksi yang besar, namun pemanfaatan yang efektif lah yang akan menghasilkan keunggulan. Sementara sumber daya manusia yang dapat memberikan keunggulan adalah yang memiliki tingkat keterampilan yang tinggi (Porter, 1990).

Sebelumnya pada (tabel 1) dapat dilihat bagaimana perkembangan perkebunan karet Sumatera Selatan dalam hal luas perkebunan, produksi, dan juga volume ekspor dari tahun 2015-2019. Selama 5 tahun terakhir luas perkebunan karet Sumatera Selatan mencapai rata-rata 1.287.249 hektar, sementara produksi karet rata-rata mencapai 1.081.047-ton dan volume ekspor karet per tahun mencapai rata-rata 879.105. Data pada (tabel 1) juga menunjukkan bahwa terjadi ketidakseimbangan antara pertumbuhan luas perkebunan dan juga produksi karet. Luas perkebunan karet di Sumatera Selatan rata-rata mengalami pertumbuhan sebesar 1,3 %. Sementara produksi karet alam Sumatera Selatan cenderung mengalami penurunan, bahkan produksi karet di tahun 2019 menurun hingga 19,5% dari produksi karet di tahun sebelumnya. Penurunan produksi karet juga mengakibatkan volume ekspor karet Sumatera Selatan ke luar negeri berkurang. Pada tahun 2015 volume ekspor karet mencapai 951.549 ton namun di tahun 2019 volume ekspor

karet hanya mencapai 698.458 ton saja. Hal ini menandakan bahwa daya saing karet alam Sumatera Selatan dalam perdagangan internasional menurun.

Tabel 2. Kondisi Perkebunan 3 Negara Produsen Karet Terbesar Dunia

Negara	Rata-rata Luas Perkebunan (Ha)	Rata-rata Produksi (ton)	Rata-rata Volume Ekspor (ton)
Thailand	3,120,994	4,518,871	4,077,133
Malaysia	1,080,212	1,047,534	1,157,732
Vietnam	655,819	675,786	1,467,051

Sumber: (ASEAN Rubber Busines Council (ARBC), 2015-2019) (Tilasto, 2021)

Jika kondisi tersebut dibandingkan dengan kondisi di negara produsen karet seperti Thailand, Malaysia dan Vietnam, maka daya saing kondisi perkebunan karet Sumatera Selatan berada di bawah negara-negara tersebut. Sumatera Selatan memiliki rata-rata luas perkebunan yang lebih besar yaitu 1.287.249 hektar dibandingkan negara Malaysia yang hanya memiliki luas 1.080.212 hektar dan Vietnam yang hanya memiliki luas 655.819 hektar (tabel 2). Namun rata-rata produksi yang didapatkan dari negara Malaysia dan negara Vietnam justru lebih stabil dari

hasil produksi karet Sumatera Selatan. Volume ekspor karet yang didapatkan negara Malaysia dan Vietnam juga sangat tinggi, Malaysia mencapai 1.157.732 ton dan Vietnam mencapai 1.467.051 sementara Sumatera Selatan mengalami penurunan tajam dan hanya mampu mengekspor rata-rata sebesar 781.239 ton (tabel 1).

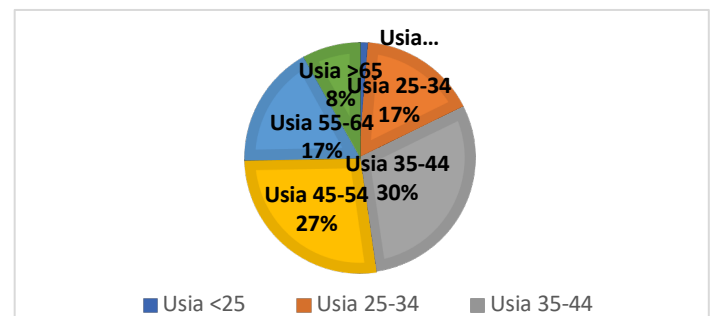
Penyebab produksi karet Sumatera Selatan tidak maksimal adalah karena pengadaan bibit unggul karet yang kurang mencukupi dan cenderung memiliki harga mahal. Bibit unggul sangat diperlukan untuk menjamin tanaman karet dapat tumbuh dan berproduksi dalam waktu yang lama. Namun Balai Penelitian Sembawa yang merupakan salah satu penangkar bibit utama Sumatera Selatan hanya menyediakan bibit unggulan sebanyak 750.000-2.000.000 klon, hal tersebut masih kurang mencukupi jika dibandingkan dengan luas perkebunan karet Sumatera Selatan yang mencapai 13 juta hektar. Belum lagi harga bibit unggulan memiliki harga dua kali lipa lebih mahal dari harga bibit yang tidak unggul (Agustina, Syarif, & Nancy,

2016). Penyebab lainnya adalah para petani karet yang tidak mampu untuk merawat perkebunan seperti melakukan pememajaan, akibatnya banyak tanaman karet yang rusak dan tua yang menyebabkan produksi karet Sumatera Selatan juga berkurang. Menurut Kepala Bidang Hasil Pengolahan dan Pemasaran Dinas Perkebunan Sumatera Selatan, Rudi Arpian mengatakan bahwa di tahun 2019 ada kurang lebih 192.000 hektar perkebunan karet yang perlu diremajakan karena sudah tua dan rusak (Listiyarini, 2019).

Sementara itu, kondisi petani karet Sumatera Selatan juga tidak memiliki daya saing yang bagus. Petani karet di Sumatera Selatan memiliki kuantitas yang paling banyak dari seluruh Indonesia. Pada tahun 2019, berdasarkan data dari Dinas Perkebunan Sumatera Selatan jumlah petani Sumatera Selatan mencapai 590.502 KK meningkat dari tahun 2018 yaitu 471.402 KK. Namun jumlah tersebut tidak memberikan dorongan yang positif terhadap daya saing karet Sumatera Selatan karena terdapat banyak petani yang berada di

rentang usia tidak produktif yaitu lebih dari umur 65 tahun (Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Selatan, 2019). Hal tersebut dapat dilihat dari data di bawah ini:

Gambar 1. Rentang Usia Petani Sumatera Selatan



Sumber : (Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Selatan, 2019)

Dari data di atas dapat dilihat bahwa rentang usia petani di Sumatera Selatan banyak yang sudah berumur tidak produktif lagi. Rentang usia 55-64 tahun sebesar 17% dan usia 65 tahun ke atas sebesar 8%, sementara usia produksi 25 tahun kebawah hanya sebesar 1%. Usia produktif ini menunjukkan tingkat kekuatan yang dimiliki petani sehingga jika banyak petani berada di rentang usia yang sudah tua maka dapat dipastikan bahwa tingkat kekuatannya juga rendah. Kemudian, rata-rata petani karet di Sumatera Selatan juga tidak memiliki

latar pendidikan yang tinggi. Sebagian besar petani karet hanya memiliki ijazah setingkat Sekolah Dasar (SD) yaitu sebesar 80%, kemudian lulusan dari Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebanyak 15% dan hanya 5% saja yang lulus dari Sekolah Menengah Atas (SMA) (Nugraha & Alamsyah, 2019). Tingkat pendidikan petani karet Sumatera Selatan yang masih rendah menandakan bahwa petani karet Sumatera Selatan tidak memiliki keterampilan yang tinggi untuk mengembangkan perkebunan karet Sumatera Selatan.

Sehingga peneliti menyimpulkan bahwa faktor kondisi karet Sumatera Selatan tidak memiliki daya saing yang tinggi untuk meningkatkan keunggulannya dalam perdagangan internasional. Sumatera Selatan memiliki sumber daya alam yang melimpah dengan luas perkebunan 13 juta hektar, namun tidak bisa memanfaatkan hal tersebut sehingga tidak diperoleh keuntungan yang maksimal. Sementara sumber daya manusia yaitu petani karet Sumatera Selatan rata-rata memiliki tingkat pendidikan yang rendah sehingga

tidak memiliki keterampilan yang baik dan tidak mendorong daya saing karet Sumatera Selatan.

Faktor Permintaan (*Demand Conditions*)

Kondisi permintaan menentukan bagaimana minat pasar terhadap produk dari suatu negara atau suatu perusahaan. Hal tersebut dapat dilihat melalui pertumbuhan permintaan dan sifat permintaan. Pertumbuhan permintaan yang besar mendorong daya saing suatu negara dengan melakukan pengembangan produk, inovasi serta mendorong peningkatan produktivitas. Sementara sifat permintaan adalah bagaimana jenis tertentu atau segmentasi permintaan pasar dipenuhi oleh negara. Perusahaan atau negara mendapatkan keunggulan jika bisa memenuhi kebutuhan pasar yang tersegmentasi atau berbeda dengan negara lainnya (Porter, *The Competitive Advantage Of Nations*, 1990).

Pertumbuhan permintaan karet dapat dilihat dari data volume ekspor karet Sumatera Selatan dari tahun 2015-2019. Pada (tabel 1) di atas, telah

dijabarkan bahwa volume ekspor karet Sumatera Selatan mengalami penurunan yang sangat tajam dalam lima tahun terakhir. Pada tahun 2015 volume ekspor karet alam Sumatera Selatan mencapai 951.549 ton, tahun 2016 mengalami kenaikan menjadi 1.100.260 ton, tahun 2017 menjadi tahun dengan selisih penurunan terbesar yaitu menjadi 895.574 ton saja, di tahun 2018 volume ekspor karet Sumatera Selatan juga menurun menjadi 749.684 ton dan pada tahun 2019 turun menjadi 698.458 ton (tabel 1). Penurunan ekspor karet Sumatera Selatan juga menandakan bahwa daya saing karet Sumatera Selatan menurun di pasar internasional.

Penyebab penurunan ekspor karet Sumatera Selatan berasal dari berbagai faktor. Pertama, dipengaruhi oleh menurunnya permintaan negara eksportir utama seperti ke Tiongkok, India, Jepang. Permintaan Tiongkok terhadap karet Sumatera Selatan bahkan menurun lebih dari 50%, pada tahun 2015 impor karet Sumatera Selatan ke Tiongkok sebanyak 115,565 ton namun di tahun 2019 menurun menjadi 38,947 ton saja.

Ekspor karet Sumatera Selatan ke Jepang menurun dari 111,002 ton pada tahun 2015 menurun menjadi 31,002 ton pada tahun 2019. Sementara ekspor karet ke India pada tahun 2015 mencapai 61,834 ton menurun menjadi 32,700 ton pada tahun 2019 (Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Selatan, 2015-2019). Sebagai negara importir karet alam utama bagi Sumatera Selatan, penurunan permintaan tersebut menurunkan daya saing karet Sumatera Selatan dalam perdagangan internasional. Faktor lainnya berasal dari harga karet internasional yang terus menurun hingga membuat harga karet di tingkat petani juga menurun. Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Perkebunan Sumatera Selatan harga yang diperoleh petani rata-rata hanya Rp 6.500 – Rp 8.500, hal tersebut membuat para petani berhenti berproduksi karena kekurangan modal (Lubis, 2019).

Sementara dalam komposisi permintaan atau jenis permintaan karet Sumatera Selatan yang dapat dipenuhi dan diekspor pada tahun 2015-2019,

yaitu terdiri dari (Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Selatan, 2015-2019) :

- 1) TSNR 20, rata-rata ekspor per tahun yaitu 862.931 ton
- 2) TSNR 10, rata-rata ekspor per tahun yaitu 39.962 ton
- 3) RSS Grade 1, rata-rata ekspor per tahun yaitu 6.460 ton
- 4) TSNR L (*Light*), rata-rata ekspor per tahun yaitu 654 ton
- 5) TSNR CV (*Constant Viscosity*), rata-rata ekspor per tahun yaitu 110 ton
- 6) TSNR spesifik lain pada tahun 2015 mencapai 4.175 dan RSS Grade 5 di tahun 2019 mengekspor 40 ton
- 7) Barang dari karet (pipa, selang, karet vulkanisasi) rata-rata ekspor per tahun yaitu 170 Kg.

Dari data di atas dapat diketahui bahwa jenis karet paling banyak yang di ekspor Sumatera Selatan adalah jenis karet TSNR (*Technically Specified Natural Rubber*), yang merupakan karet olahan sebagai bahan baku industri. Artinya bahwa segmentasi permintaan pasar yang diekspor Sumatera Selatan 90% merupakan jenis karet bahan setengah jadi. Sementara jenis barang

dari karet masih sangat terbatas jenisnya yaitu hanya berupa pipa, selang dan karet vulkanisasi dan jumlahnya juga paling sedikit dibandingkan jenis karet lain yang diekspor. Padahal permintaan terbesar dari barang karet adalah 70% berupa ban, kemudian sarung tangan medis dan peralatan olahraga (International Rubber Study Group , 2020).

Kondisi ini sangat disayangkan mengingat Sumatera Selatan merupakan wilayah produksi karet terbesar di Indonesia, namun jenis karet yang bisa diproduksi oleh Sumatera Selatan hanya sebatas karet olahan setengah jadi saja. Penyebabnya adalah belum tersedia pabrik pengolahan barang dari karet yang dapat menyerap produksi karet di Sumatera Selatan. Para pelaku industri karet tidak mampu mengolah karet menjadi barang jadi karena terkendala pengembangan teknologi yang minim. Para pelaku industri karet juga tidak berani untuk berinovasi karena biaya produksi yang dikeluarkan sangat tinggi dan tidak sebanding dengan harga yang di dapatkan. Akibatnya, hingga saat ini 90% produksi karet di Sumatera Selatan

di ekspor ke pasar luar negeri meskipun kondisi pasar luar negeri tidak menentu (Trianto, 2015). Berbeda dengan kondisi industri komoditi karet di negara Malaysia dan Thailand yang industrinya sudah sangat berkembang sehingga negara ini mampu memproduksi barang dari karet seperti ban dan sarung tangan yang memiliki nilai lebih tinggi.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa dari faktor permintaan, daya saing komoditi karet alam Sumatera Selatan sangat rendah. Pertumbuhan ekspor karet selama tahun 2015-2019 mengalami penurunan yang sangat tajam. Kemudian segmentasi permintaan karet yang diekspor Sumatera Selatan hanya terbatas pada karet mentah dan karet setengah jadi akibat tidak adanya industri pengolahan barang jadi karet. Jenis karet mentah dan karet setengah jadi tidak memiliki perbedaan signifikan dari jenis karet yang di produksi oleh negara lain sehingga tidak memberi keunggulan daya saing dibandingkan negara lainnya. Untuk itu, diperlukan inovasi dan pengembangan untuk pabrik pengolahan barang jadi karet agar produksi karet

memiliki nilai tambah yang dapat meningkatkan daya saing karet Sumatera Selatan di dalam perdagangan internasional.

Faktor Industri Terkait dan Industri Pendukung (*Related and Supporting Industries*)

Supporting Industries atau industri pendukung merupakan industri yang membantu menyediakan bahan dan material untuk keperluan produksi. Dalam penelitian ini, yang termasuk dalam industri pendukung adalah sektor industri hulu yang berkaitan dengan perkebunan karet Sumatera Selatan. Sementara *related industries* merupakan industri terkait yang terhubung dengan rantai nilai sehingga dapat mendorong keunggulan produk. Industri terkait dalam penelitian ini adalah pabrik pengolahan karet baik berupa barang setengah jadi dan barang jadi.

Dalam industri hulu, seperti yang sudah dijabarkan sebelumnya bahwa Sumatera Selatan memiliki luas perkebunan paling besar di seluruh

Indonesia yaitu rata-rata 1,287,249 hektar. Dengan kondisi perkebunan yang besar tersebut, memberikan keunggulan bagi Sumatera Selatan karena dapat menunjang ketersediaan bahan produksi yang melimpah. Namun jika dilihat dari perkembangan produksi karet dari tahun 2015-2019 yang terus menurun, hal itu menandakan bahwa kelimpahan bahan yang tersedia di Sumatera Selatan tidak dimanfaatkan dengan maksimal atau dalam kata lain pengelolaan perkebunan karet Sumatera Selatan tidak efektif. Penurunan produksi menyebabkan Sumatera Selatan kesulitan memenuhi permintaan kebutuhan ekspor karet sehingga berpengaruh juga terhadap turunnya daya saing karet alam Sumatera Selatan di dalam perdagangan internasional.

Sementara untuk industri hilir, Sumatera Selatan hingga saat ini belum memiliki pabrik pengolahan karet yang mumpuni. Berdasarkan data keanggotaan GAPKINDO Sumatera Selatan, bahwa saat ini pabrik pengolahan karet di Sumatera Selatan berjumlah 31 (GAPKINDO, 2021). Jumlah tersebut juga masih tidak

mencukupi jika dibandingkan dengan luas perkebunan karet di Sumatera Selatan yang mencapai 1,3 juta hektar. Akibatnya, banyak petani yang kesulitan untuk memasarkan karet mereka ke pabrik-pabrik pengolahan karet secara langsung. Selain itu, pabrik-pabrik tersebut hanya mengolah karet hingga ke proses bahan setengah jadi yaitu *Crumb Rubber* saja, sampai saat ini di Sumatera Selatan belum tersedia pabrik pengolahan barang jadi karet.

Rudi Arpian, selaku Kepala Bidang Pengelolaan dan Pemasaran Hasil Perkebunan Dinas Perkebunan Sumatera Selatan mengatakan dalam wawancara bahwa di Sumatera Selatan belum tersedia pabrik pengolahan karet menjadi bahan jadi seperti ban, sarung tangan dan barang dari karet lainnya yang memiliki nilai tambah. Hal tersebut dikarenakan infrastruktur Sumatera Selatan yang belum memadai seperti tidak adanya pelabuhan internasional untuk keperluan distribusi barang. Beliau juga mengatakan bahwa para pelaku industri karet di Sumatera Selatan tidak tertarik untuk mengembangkan produknya karena tidak ingin mengambil

resiko kerugian akibat besarnya biaya produksi barang jadi karet. Hal tersebut sangat disayangkan, karena tersedianya pabrik pengolahan karet yang baik sangat diperlukan untuk pengembangan komoditi karet Sumatera Selatan. Jika Sumatera Selatan mempunyai industri pengolahan karet, maka produksi karet dapat diserap lebih banyak oleh konsumen lokal yang akan memberikan dampak besar bagi peningkatan harga karet. Sumatera Selatan dapat mengembangkan produknya dengan adanya nilai tambah sehingga daya saingnya di pasar internasional juga akan meningkat. Untuk itu, Pemerintah Sumatera Selatan perlu turun tangan dan memberikan bantuan untuk mengembangkan industri hilir dan membantu mengatasi permasalahan di industri hulu. Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa di faktor *Related and Supporting Industries* karet Sumatera Selatan tidak memiliki keunggulan yang dapat mendorong daya saingnya dalam perdagangan internasional.

Faktor Strategi, Struktur dan Persaingan (*Firm Strategy, Structure and Rivalry*)

Porter menjelaskan bahwa faktor ini berkaitan dengan bagaimana sebuah perusahaan dijalankan, dibentuk serta kondisi persaingan yang dihadapi. Dalam penelitian ini, akan dijelaskan bagaimana struktur perdagangan karet di Sumatera Selatan terbentuk dari petani hingga ke pembeli, kemudian akan dibahas pula strategi yang digunakan Pemerintah Sumatera Selatan untuk mengembangkan komoditi karet dan memperoleh keuntungan, terakhir akan dilihat bagaimana kondisi persaingan antar negara produsen karet di pasar internasional dan bagaimana Sumatera Selatan menghadapi persaingan tersebut.

Pertama, struktur perdagangan karet di Sumatera Selatan terbagi menjadi dua alur. Alur pertama melalui Unit Pengolahan dan Pemasaran Bokar (UPPB) dan alur kedua melalui tengkulak atau pengepul. Alur UPPB dimulai dari petani yang mengumpulkan hasil produksinya ke unit UPPB yang ada di wilayah produksi mereka, kemudian dari UPPB tersebut akan mengadakan

lelang karet untuk memasarkan seluruh hasil produksi dari anggota UPPB kepada para pembeli. Para pembeli karet ini dapat berasal dari siapa saja mulai dari tengkulak hingga ke pelaku industri karet. Lelang karet ini juga terbuka untuk umum, sehingga pembeli dari berbagai daerah baik lokal maupun mancanegara juga dapat bergabung. Melalui alur UPPB ini, petani karet akan mendapatkan keuntungan harga yang lebih tinggi dibandingkan harga karet pada umumnya dan juga lebih efektif. Sementara pada alur kedua yaitu melalui tengkulak, alurnya terdiri dari petani yang mengumpulkan hasil produksinya kemudian petani tersebut menjual ke pengepul yang ada di desa, dari pengepul desa akan dijual ke pengepul kabupaten/kota, dan terakhir baru dijual ke konsumen utama yaitu pelaku industri pengolah karet. Alur perdagangan yang melalui tengkulak atau pengepul memiliki rantai perdagangan sangat panjang yang menyebabkan harga karet yang diperoleh petani sangat rendah (Rahman, 2015).

Saat ini, masih banyak petani yang memilih untuk memasarkan hasil

produksinya melalui tengkulak karena lokasinya yang lebih dekat dengan tempat tinggal, banyak pula dari para petani yang lebih memilih tengkulak karena sudah saling mengenal dan tidak ingin bergabung dalam UPPB. Akibatnya, harga karet dari para petani akan sulit untuk meningkat karena harus berbagi keuntungan dengan tengkulak.

Kemudian untuk kondisi persaingan, komoditi karet Sumatera Selatan harus menghadapi persaingan dengan negara produsen karet seperti Thailand dan Malaysia. Bahkan sejak lima tahun terakhir ada lebih banyak negara baru yang juga memproduksi karet alam seperti Vietnam, Myanmar, ada pula Tiongkok dan India yang awalnya hanya sebagai negara importir karet sekarang sudah mulai menanam sendiri tanaman karet di negaranya untuk mengurangi impor. Vietnam sendiri bahkan sudah mengungguli negara Malaysia sebagai negara produsen karet terbesar dunia dengan tingkat pertumbuhan yang sangat cepat (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2019). Semakin banyaknya negara yang memproduksi karet alam menyebabkan

terjadi lonjakan produksi karet dunia. Dampak yang ditimbulkan adalah harga karet internasional semakin menurun, pada tahun 2019 harga karet internasional berdasarkan data World Bank hanya mencapai US \$ 1.41 per kilo dari harga biasanya yang bisa mencapai US \$ 2.25 per kilo. Rendahnya harga tersebut juga menyebabkan harga karet di tingkat petani Sumatera Selatan sangat rendah, berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Perkebunan Sumatera Selatan pada tahun 2019 rata-rata harga karet di tingkat petani hanya mencapai Rp 8.500,- saja, belum lagi harga yang didapatkan para petani yang memasarkan produknya melalui tengkulak yang biasanya hanya memperoleh Rp 6.500,- saja (Lubis, 2019).

Dari penjelasan tersebut, dapat dilihat bahwa komoditi karet Sumatera Selatan memiliki banyak permasalahan dan hambatan dalam meningkatkan daya saingnya. Pemerintah Sumatera Selatan sebagai aktor yang paling berpengaruh dalam perkembangan komoditi karet sudah berusaha menerapkan berbagai strategi. Rudi Arpian, Kepala Bidang

Pengolahan dan Pemasaran Hasil Dinas Perkebunan Sumatera Selatan menyebutkan dalam wawancara bahwa Pemerintah Sumatera berusaha untuk memperpendek rantai nilai perdagangan karet dan menaikkan harga karet dengan memperbanyak pembentukan UPPB yang bisa menjangkau seluruh petani hingga ke pelosok desa. Saat ini jumlah UPPB di Sumatera Selatan berjumlah sebanyak 284 unit, jumlah tersebut masih sangat kurang jika dibandingkan dengan jumlah petani karet Sumatera Selatan. Idealnya perlu ada 1000 lebih unit UPPB di Sumatera Selatan agar semua petani karet dapat bergabung sehingga permasalahan panjangnya rantai perdagangan dan harga rendah karet bisa diatasi.

Kemudian, Pemerintah Sumatera Selatan juga berusaha untuk mencari peluang terbukanya pasar baru bagi ekspor komoditi karet akibat negara-negara impor karet utama Sumatera Selatan seperti Tiongkok dan India mulai ikut menanam tanaman karet dan berusaha untuk mengurangi impornya sehingga ekspor karet Sumatera Selatan

ke negara tersebut terus menurun. Sejak tahun 2019, Pemerintah Sumatera Selatan melalui atase-atase perdagangan luar negeri mulai memfokuskan ekspor karetnya ke negara Amerika bagian Selatan yaitu di Argentina dan di Eropa yaitu negara Jerman dan Perancis (Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Selatan, 2015-2019).

Sumatera Selatan juga mengikuti berbagai pameran karet internasional yang menghadirkan berbagai perusahaan dan pelaku industri pengolahan karet tingkat internasional. Pada tahun 2019, Pemerintah Sumatera Selatan juga berusaha mendapatkan investor baik yang ada di dalam negeri maupun investor asing untuk menanamkan modalnya dalam membangun pabrik pengolahan karet seperti sarung tangan atau ban dalam. Namun, hingga saat ini usaha tersebut belum terealisasi dengan maksimal akibat masih adanya kendala seperti infrastruktur yang tidak memadai sehingga belum ada investor yang berani menanamkan modalnya untuk pengembangan komoditi karet Sumatera Selatan.

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa di faktor strategi, struktur dan persaingan (*firm strategy, structure, and rivalry*) tidak mendorong daya saing komoditi karet Sumatera Selatan dalam perdagangan internasional. Masih terdapat banyak permasalahan yang belum terselesaikan hingga saat ini seperti panjangnya alur perdagangan karet dan harga karet yang rendah di tingkat petani. Strategi yang dijalankan Pemerintah Sumatera Selatan juga belum menunjukkan perkembangan yang signifikan yang bisa meningkatkan daya saing komoditi karet Sumatera Selatan di pasar internasional.

Peran Pemerintah (*Role of Government*)

Selama tahun 2015-2019, pemerintah Sumatera Selatan telah berupaya untuk mendorong daya saing komoditi karet Sumatera Selatan dalam perdagangan internasional seperti yang telah penulis jabarkan pada pembahasan sebelumnya. Peran dari pemerintah Sumatera Selatan sendiri sangat dibutuhkan untuk mengatasi berbagai hambatan dalam komoditi karet baik dari

sisi hulu sampai ke sisi hilir. Adapun upaya-upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah Sumatera Selatan diantaranya yaitu memberikan dana bantuan, bantuan pelatihan/penyuluhan, dan membantu mengembangkan lembaga yang berhubungan dengan karet.

Salah satu hambatan utama dari pengembangan komoditi karet Sumatera Selatan berada di sisi hulu yaitu mengenai peremajaan perkebunan karet. Para petani karet Sumatera Selatan rata-rata hanya mendapatkan harga produsen yang kecil, sehingga banyak dari mereka tidak mampu untuk meremajakan perkebunannya. Akibatnya, banyak tanaman karet yang rusak, tua dan tidak bisa berproduksi kembali namun tidak segera diganti. Tentu saja hal ini mempengaruhi produksi karet di Sumatera Selatan dan berpengaruh pula pada daya saing karet Sumatera Selatan. Sekretaris Dinas Perkebunan Provinsi Sumatera Selatan, Safar Bahri mengatakan bahwa pada tahun 2015 Pemerintah Sumatera Selatan telah memberikan bantuan dana bagi para

petani melalui Anggaran Pokok Belanja Daerah (APBD) Sumatera Selatan yaitu sebesar 2500 hektar. Namun, dana tersebut masih sangat jauh dari cukup mengingat banyaknya lahan karet yang perlu diremajakan, beliau menambahkan bahwa perlu adanya bantuan dari Pemerintah Pusat agar semua perkebunan karet di Sumatera Selatan dapat diremajakan (Santosa, 2015).

Di tahun 2019, Sumatera Selatan mendapat bantuan dana dari Anggaran Pokok Belanja Negara (APBN) Pemerintah Pusat sebesar Rp 13 Miliar untuk peremajaan kebun karet seluas 1.200 hektar. Bantuan ini merupakan bantuan dana terbesar yang didapatkan oleh Sumatera Selatan untuk mengembangkan komoditi karet (Wulandari, 2018). Namun, penulis beranggapan bahwa dana tersebut juga masih sangat kurang karena belum bisa menjangkau seluruh petani karet yang ada di Sumatera Selatan. Selain bantuan dana, Pemerintah Sumatera Selatan juga harus memperbaiki manajemen pengelolaan perkebunan karet kepada para petani dan membantu pengadaan

bibit unggul yang murah. Sehingga kedepannya, permasalahan terkait perkebunan karet yang tidak produktif seperti ini tidak muncul terus menerus setiap tahunnya.

Untuk itu, perlu adanya penyuluhan dan bimbingan yang mendalam kepada para petani mengenai pengelolaan perkebunan mulai dari pengelolaan pra-tanam hingga ke pengelolaan pasca-panen dan pemasaran. Kepala Bidang Pengolahan dan Pemasaran Hasil Dinas Perkebunan Sumatera Selatan, Rudi Arpian menjelaskan bahwa berbagai bantuan dari Pemerintah Sumatera Selatan dialokasikan melalui lembaga atau unit kelompok petani karet yang disebut UPPB (Unit Pengolahan dan Pemasaran Bokar). UPPB menjadi jembatan antara Pemerintah Sumatera Selatan dan para petani, sehingga memudahkan pemerintah untuk menjangkau para petani yang jauh. Melalui UPPB juga Pemerintah Sumatera Selatan memberikan pelatihan dan penyuluhan mengenai pembibitan perkebunan sampai ke cara pengolahan pasca-panen. Namun seperti yang sudah dijelaskan

sebelumnya, bahwa saat ini UPPB di Sumatera Selatan sangat sedikit jumlahnya sehingga banyak petani yang tidak mendapatkan kesempatan untuk memperoleh pelatihan dari pemerintah. Mengingat bahwa rata-rata petani karet di Sumatera Selatan memiliki latar belakang pendidikan yang rendah, seharusnya Pemerintah Sumatera Selatan memberikan pelatihan dan penyuluhan yang lebih luas lagi tidak hanya terbatas melalui UPPB saja agar semua petani bisa meningkatkan kualitas sumber dayanya.

Pemerintah Sumatera Selatan telah menunjukkan komitmennya untuk membantu mengatasi permasalahan dalam komoditi karet dan mengembangkan komoditi karet. Namun jika dilihat dari perkembangan komoditi karet Sumatera Selatan selama tahun 2015-2019 yang semakin menurun dan permasalahan yang ada di komoditi karet Sumatera Selatan juga belum bisa diatasi dengan maksimal. Maka hal tersebut menunjukkan bahwa peran dari Pemerintah Sumatera Selatan masih belum efektif dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi komoditi

karet Sumatera Selatan. Sehingga penulis mengambil kesimpulan bahwa peran Pemerintah Sumatera Selatan tidak mendorong daya saing karet Sumatera Selatan dalam perdagangan internasional.

SIMPULAN

Berdasar hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan di atas, maka penulis dapat menarik kesimpulan bahwa selama periode pengamatan tahun 2015-2019 daya saing komoditi karet Sumatera Selatan dalam perdagangan internasional tergolong rendah. Hal tersebut dapat dilihat dari lima faktor, yaitu: Faktor kondisi (*factor conditions*), perkebunan karet Sumatera Selatan mengalami penurunan produktivitas dibandingkan dengan negara lain seperti Malaysia dan Vietnam yang disebabkan oleh kurangnya bibit unggulan. Kualitas petani karet Sumatera Selatan juga tergolong rendah karena rata-rata tidak memiliki latar pendidikan yang tinggi.

Faktor permintaan (*demand conditions*), Volume ekspor karet

Sumatera Selatan mengalami penurunan drastis setiap tahunnya. Sementara jenis karet yang dijual hanya sebatas pada karet mentah dan karet setengah jadi

Faktor industri terkait dan industri pendukung (*related and supporting industries*), industri hulu yaitu perkebunan karet Sumatera Selatan memiliki hambatan yang menyebabkan produktivitasnya menurun. Sementara industri hilir komoditi karet Sumatera Selatan tidak berkembang.

Faktor strategi, struktur dan persaingan (*firm strategy, structures, and rivalry*), struktur perdagangan karet Sumatera Selatan sangat panjang yang menyebabkan harga karet di tingkat petani rendah, sementara persaingan dengan negara produsen karet semakin meningkat dengan munculnya negara produsen karet baru.

Peran pemerintah (*role of government*), peran Pemerintah Sumatera Selatan masih belum maksimal dalam mendukung komoditi karet Sumatera Selatan sehingga perlu dukungan yang lagi untuk perkembangan

industri karet Sumatera Selatan yang lebih baik.

REFERENSI

- Agustina, D. S., Syarif, L. F., & Nancy, C. (2016). Kajian Prospek Bisnis Pembibitan Karet di Provinsi Sumatera Selatan. *Jurnal Penelitian Karet, 2016 Vol.34 No. 2*, 225-236.
- ASEAN Rubber Business Council (ARBC). (2015-2019). *Natural Rubber (NR) Statistics & Market Outlook*. Yogyakarta: ASEAN Rubber Business Council (ARBC).
- Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Selatan. (2015-2019). *Statistik Perdagangan Luar Negeri Ekspor Provinsi Sumatera Selatan*. Palembang: Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Selatan.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Selatan. (2019, Oktober 19). *Hasil Survei Pertanian Antar Sensus (SUTAS) 2018 Provinsi Sumatera Selatan*. Palembang: Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Selatan.
- Cann, O. (2016, September 27). *What is Competitiveness?* Retrieved from World Economic Forum: <https://www.weforum.org/agenda/2016/09/what-is-competitiveness/>
- Chafid, M. (2019). *Buku Outlook Komoditas Perkebunan Karet 2020*. Jakarta: Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, Kementerian Pertanian.
- Direktorat Jenderal Perkebunan. (2019). *Statistik Perkebunan Indonesia 2018-2020*. Jakarta: Sekretariat Direktorat Jenderal Perkebunan Kementerian Pertanian.
- GAPKINDO. (2021, Maret 21). *Tentang Gabungan Perusahaan Karet Indonesia*. Retrieved from gapkindo.org: <https://gapkindo.org/about-us>
- Gideon, A. (2017, September 22). *Kementan: Neraca Perdagangan Pertanian Surplus US\$ 10,98 Miliar*. Diambil kembali dari Liputan 6: <https://www.liputan6.com/bisnis/read/3104496/kementan-neraca-perdagangan-pertanian-surplus-us-1098-miliar>
- Harahap, N. I., & Segoro, B. A. (2018). Analisis Daya Saing Komoditas Karet Alam Indonesia ke Pasar Global. *JURNAL TRANSBORDERS | Vol. 1 No. 2 (Juli 2018) | P-ISSN: 2598-7399 & E-ISSN: 2598-9200*, 130-143.
- International Rubber Study Group . (2020, Oktober 1). *Market Centered in Asia*. Retrieved from International Rubber Study Group: <http://www.rubberstudy.com/welcome>
- Kamaludin, R. (2018). Competitiveness and Exports Sustainability of The Indonesian Natural Rubber. *Sriwijaya International Journal Of Dynamic Economics And*

- Business Vol.2 No. (1) p-ISSN: 2581-2904, e-ISSN: 2581-2912, 85-98.*
- Kusnandar, V. B. (2019, Oktober 10). *Inilah 10 Provinsi Penghasil Karet Terbesar di Indonesia*. Diambil kembali dari databoks: <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/10/30/inilah-10-provinsi-penghasil-karet-di-indonesia>
- Listiyarini, T. (2019, Januari 6). *Pengusaha Dukung Peremajaan Tanaman Karet*. Diambil kembali dari beritasatu.com: www.beritasatu.com/amp/archive/531229/pengusaha-dukung-peremajaan-tanaman-karet
- Lubis, M. S. (2019, Februari 28). *Harga Getah Karet di Sumsel Tembus Rp8.500/Kg*. Diambil kembali dari [Bisnis.com](http://bisnis.com): <https://sumatra.bisnis.com/read/20190228/534/894901/harga-getah-karet-di-sumsel-tembus-rp8.500kg>
- Moelong, L. J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nugraha, I. S., & Alamsyah, A. (2019). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Tingkat Pendapatan Petani Karet di Desa Sako Suban, Kecamatan Batang Hari Leko, Sumatera Selatan. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia (JIPI), Vol. 24 (2), EISSN 2443-3462, DOI 10.18343/jipi.24.2.03, 93-100.*
- Porter, M. E. (1990). *The Competitive Advantage of Nations*. New York: The Free Press.
- Rahman, H. (2015). Pengembangan Pasar Lelang Forward Komoditas Bahan Olahan Karet (BOKAR) Di Provinsi Sumatera Selatan. *Jurnal Agriekonomika Volume 4, Nomor 3 eISSN : 2407-6260, 185-197.*
- Santosa, U. A. (2015, Februari 15). *Peremajaan kebun karet di Sumsel lambat*. Diambil kembali dari [Regional: https://regional.kontan.co.id/news/peremajaan-kebun-karet-di-sumsel-lambat?](http://regional.kontan.co.id/news/peremajaan-kebun-karet-di-sumsel-lambat?)
- Tilasto. (2021). *Natural Rubber. Production Quantity (Tons)*. Retrieved from [Tilasto: https://www.tilasto.com/en/topic/geography-and-agriculture/crop/natural-rubber/natural-rubber-production-quantity](https://www.tilasto.com/en/topic/geography-and-agriculture/crop/natural-rubber/natural-rubber-production-quantity)
- Trianto, A. (2015). Analisis Daya Saing Ekspor Komoditi Unggulan Non Migas Di Provinsi Sumatera Selatan. *Jurnal Akuntansi Vol 11, No. 1 (2015) Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Metro DOI: https://doi.org/10.24127/akuisisi.v11i1.9.g8, 1-29.*
- Wulandari, D. (2018, Desember 11). *Sumsel Dapat Kucuran Dana Peremajaan Karet Tahun Depan*. Diambil kembali dari [Bisnis.com](http://bisnis.com):

<https://www.google.com/amp/s/m.bisnis.com/amp/read/20181211/533/868349/sumsel-dapat-kucuran-dana-peremajaan-karet-tahun-depan>

Wulandari, D. (2019, Januari 21). *Nilai Ekspor Karet Sumsel Anjlok*

26,76% pada 2018. Diambil kembali dari Bisnis.com: <https://sumatra.bisnis.com/read/20190121/534/880717/nilai-ekspor-karet-sumsel-anjlok-2676-pada-2018>.